

## WACANA KEKUASAAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI (ANALISIS KEKUASAAN FOUCAULDIAN)

### DISCOURSE OF POWER IN *ORANG-ORANG PROYEK* A NOVEL BY AHMAD TOHARI (FOUCAULDIAN POWER ANALYSIS)

Oleh haryo pangestu, universitas negeri yogyakarta, [haryopangest93@gmail.com](mailto:haryopangest93@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wacana kekuasaan, yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Selain wacana kekuasaan dalam penelitian ini juga akan memaparkan strategi kekuasaan yang digunakan dan relasi kekuasaan yang terdapat di dalamnya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk wacana kekuasaan yang ada dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wacana kekuasaan, strategi kekuasaan dan relasi kekuasaan. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik (*expert judgement*) dan reliabilitas (*interater dan intrater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wacana kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* bersifat normalisasi (menjaga) dan regulasi (melarang dan menghukum). (2) strategi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* yang digunakan terepresentasi secara hubungan negatif (pengabaian, penolakan dan penyamaran), siklus larangan(ancaman dan tekanan), instansi aturan (mengatur boleh tidaknya melakukan sesuatu), terepresentasi secara logika sensor (menegaskan sistem kekuasaan yang dimilikinya). (3) bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* terdapat dalam pemikiran, politik dan lembaga digunakan sebagai alatnya.

Kata Kunci: Foucault, Wacana Kekuasaan, Strategi Kekuasaan, Relasi kekuasaan, Kekuasaan

## Abstract

This research purposed to describe discourse of power, in the novel entitled *Orang-Orang Proyek* written by Ahmad Tohari. It also described power strategies and power relations within.

This research type was descriptive qualitative. The object of the research is discourse of power found in *Orang-Orang Proyek*. This research focused on some issues relating to the discourse of power, power strategies, and power relations. Data obtained by reading and note techniques. Data were analyzed by using qualitative description method. The validity of the data obtained through semantic validity (expert judgment) and reliability (interater and intrarater).

The results showed that: (1) a discourse of power in *Orang-Orang Proyek* are normalized (guarding) and regulations (prohibiting and punishing). (2) The strategy of power which used in *Orang-Orang Proyek* is represented by a negative relationship (abandonment, rejection and disguises), the cycle of prohibition (threats and pressure), institution rules (regulate to do or not to do something), is represented in sensor logic (affirmed power systems authority). (3) Power relation forms of *Orang-Orang Proyek* found in thoughts, politics and institutions are used as a tool.

Keywords: Foucault, Discourse of Power, Power Strategies, Power Relations, Power

## PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat telah menginspirasi Tohari untuk menulis novel-novelnya. Permasalahan perebutan atau pemanfaatan kekuasaan sudah menjadi isu nasional di Indonesia. Dalam persoalan tersebut akan sering kita

temui kasus korupsi, kolusi dan nepotisme yang dikenal dengan KKN.

Tohari pun bersaksi atas persoalan tersebut dan menuliskan kesaksiannya dalam novel *Orang-Orang Proyek*.

*Orang-Orang Proyek* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari untuk menyoroti bagaimana praktik penyalahgunaan kekuasaan terjadi

dalam sebuah proyek pembangunan. Novel yang terbit pada tahun 2002 ini menceritakan tentang bagaimana suatu proyek pembangunan jembatan di pinggiran sungai Cibawor berjalan. Berjalannya proyek jembatan ini juga tidak terbebas dari penyalahgunaan kekuasaan. Novel ini menceritakan kecurangan yang muncul di dunia proyek pembangunan seperti yang sering terjadi dalam kenyataan. Kecurangan-kecurangan ini pun muncul karena pihak pemegang kendali kuasa ikut terlibat dalam peristiwa tersebut.

Pemegang kuasa yakni partai Golongan Lestari Menang menciptakan jembatan yang menjadi satu-satunya penghubung antara desa Cibawor dengan desa sebelah, penguasa mengajak masyarakat awam

untuk merayakan keberhasilan pembangunan jembatan ini dengan meriah walaupun dalam perayaan ini merupakan ajang kampanye partai Golongan Lestari Menang. Masyarakat awam dalam novel ini terlalu larut dalam sebuah perayaan dan melihat partai Golongan Lestari Menang ini sebagai pemegang kuasa yang baik karena sudah menyediakan akses atau penghubung utama bagi desa cibawor.

Partai Golongan Lestari Menang memanfaatkan berbagai cara agar kekuasaan yang dimilikinya tidak tergeser. Foucault (Sarup, 2011:111) mengemukakan bahwa secara tradisional, kekuasaan sering dipahami dalam pengertian negatif dan dilihat terutama sebagai mekanisme peradilan: yakni yang mendasari hukum, yang membatasi, menghalangi,

menolak, melarang, dan menyensor. Kekuasaan mengandaikan penguasa yang perannya melarang: berkuasa berarti berhak melarang, dan dengan demikian, melawan kekuasaan dipandang sebagai pelanggaran. Kabul yang berusaha untuk meminta waktu tambahan untuk pembangunan jembatan ini pun dianggap melanggar keputusan penguasa, dirinya diminta tetap tunduk kepada sistem kekuasaan yang dijalankan oleh partai Golongan Lestari Menang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Fokus dalam penelitian ini adalah wacana kekuasaan, strategi kekuasaan,

dan relasi kekuasaan yang ada dalam novel *Orang-Orang Proyek* ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik analisis data yang menggunakan teknik deskriptif-kualitatif akan membandingkan data, melakukan kategorisasi, tabulasi data dan menarik kesimpulan dari data yang sudah ditafsirkan.

Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dengan menggunakan teknik validasi semantik. Data kemudian dikonsultasikan dengan orang yang memiliki apresiasi sastra yang baik, dalam hal ini menggunakan dosen atau *expert judgement* yaitu Dr. Nurhadi, M.Hum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi:

(1) Deskripsi produksi wacana kekuasaan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. (2) Deskripsi dari strategi kekuasaan apa yang terdapat pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. (3) Deskripsi bagaimana bentuk relasi kekuasaan dijalankan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Wacana kekuasaan dibagi menjadi dua, yakni wacana kekuasaan yang beroperasi secara normalisasi dan regulasi. Wacana kekuasaan yang lebih dominan muncul adalah yang beroperasi secara normalisasi. Wacana kekuasaan ini ditemukan sebanyak 14 kali. Sementara itu wacana kekuasaan yang beroperasi secara regulasi

muncul sebanyak 5 kali. Strategi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari terepresentasi dengan beberapa cara, antara lain dengan hubungan negatif, instansi aturan, siklus larangan dan logika sensor. Strategi kekuasaan yang terepresentasi secara hubungan negatif ditemukan sebanyak 9 kali, siklus larangan ditemukan sebanyak 9 kali, instansi aturan sebanyak 3 kali, dan logika sensor sebanyak 2 kali. Bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari beroperasi terhadap pemikiran. Alat yang digunakan adalah lembaga dan politik. Pada penelitian ini relasi kekuasaan yang menggunakan alat lembaga ditemukan sebanyak 2 data, sementara itu relasi kekuasaan yang

menggunakan alat politik ditemukan sebanyak 4 data.

### **Pembahasan**

Pembahasan awal pada penelitian ini adalah mengenai wacana kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Wacana kekuasaan yang lebih dominan muncul adalah yang beroperasi secara normalisasi (menjaga).

Tokoh-tokoh yang lebih berkuasa dapat dengan mudah memproduksi wacana yang dimilikinya. Karena tokoh-tokoh itulah yang akan menjalankan sistem kekuasaannya. Wacana kekuasaan yang beroperasi secara normalisasi akan menjaga dan mempertahankan kekuasaan yang dimiliki oleh pihak penguasa. Wacana ini diproduksi

pihak penguasa dengan maksud dan tujuan tertentu. Cermati kutipan di bawah ini:

“....saya tahu dalam perhitungan yang wajar, keuntungan dari proyek-proyek yang kita kerjakan adalah nol atau malah minus. Tapi, ya itu tadi, kalau kita bisa bermain, nyatanya perusahaan kita masih jalan. Bisa menggaji karyawan termasuk Dik Kabul sendiri. Dan saya he-he, bisa ganti Harley Davidson model terbaru setiap selesai mengerjakan suatu proyek. Rekening pun bertambah. Jadi, apa lagi ?” (Tohari, 2015: 31)

Kecurangan yang dilakukan melalui wacana kekuasaan secara normalisasi bertujuan untuk menguntungkan pihak penguasa. Selain untuk menjaga kekuasaan yang dimilikinya, Pak Dalkijo juga menggunakan kewenangannya untuk memperoleh keuntungan. Pihak penguasa tidak memperdulikan

bagaimana kerugian yang akan ditanggung oleh pihak lain. Kutipan dari Pak Dalkijo tersebut menjelaskan bagaimana kelihaiannya dirinya “bermain” dalam proyek jembatan ini. Dirinya dapat mengambil untung yang lebih walaupun dalam hitungan yang wajar proyek ini mempunyai keuntungan nol atau malah minus. Tetapi karena “permainan” yang ia jalankan dirinya masih menikmati keuntungan bagi dirinya sendiri. “Permainan” yang dijalankan oleh Pak Dalkijo tidak terlepas dari pengetahuan dirinya tentang bagaimana cara bermain di sebuah proyek, dan pengetahuan inilah yang memberi dia kuasa yang digunakan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Foucault (dalam Sarup, 2011: 102)

yang membalik cara pandang umum pola pengetahuan dan kekuasaan. Foucault mengatakan pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain. Dari penjelasan di atas dapat kita cermati bahwa novel *Orang-Orang Proyek* ini menjadi representasi dari kecurangan proyek yang sering terjadi di Indonesia. Sebagai contoh kasus korupsi stadion dan asrama hambalang. Keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki kuasa atas proyek tersebut mengakibatkan proyek stadion hambalang menjadi tidak terselesaikan. Melalui novel ini Ahmad Tohari seperti mengajak kita untuk mencermati bagaimana di setiap

berjalannya proyek besar tidak dapat terlepas dari sebuah kecurangan.

Sementara itu produksi wacana kekuasaan yang beroperasi secara regulasi bertujuan untuk melarang dan menghukum pihak atau tokoh yang dianggap akan mengganggu sistem kekuasaan yang dijalankan. Pembangunan jembatan pada novel ini berjalan dengan tidak semestinya. Kepentingan lain pihak penguasa menjadi beberapa alasan tidak lancarnya proyek ini. Pihak yang lebih berkuasa akan melarang segala bentuk wacana dari pihak lain yang dianggap mengganggu wacana yang sudah diproduksi olehnya. Hal ini disetujui oleh Foucault dalam Faruk (2015: 241-242) dan dibagi menjadi tiga jenis yang saling melengkapi yaitu (a) larangan objektif, tidak semua orang

mempunyai hak untuk berbicara mengenai semua hal (b) larangan kontekstual, orang tidak boleh berbicara mengenai segala sesuatu di sembarang kesempatan, dan (c) larangan subjektif, tidak semua orang mempunyai hak untuk berbicara mengenai segala sesuatu. Cermati kutipan di bawah ini:

“...namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang dicapai berada di bawah target. Menghadapi kenyataan ini, Kabul sering uring-uringan. Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan.” (Tohari, 2015: 29)

Usul-usul Kabul tentang bagaimana proyek itu akan dijalankan agar mendapatkan hasil yang maksimal sering ditolak oleh pihak

penguasa, dalam hal ini Pak Dalkijo sebagai ketua proyek. Perlawanan Kabul akan dikalahkan oleh keputusan yang diambil oleh pihak yang lebih berkuasa dibanding dirinya.

Sementara itu strategi kekuasaan dijalankan dengan 4 strategi, antara lain hubungan negatif, instansi aturan, siklus larangan, dan logika sensor.

Strategi kekuasaan yang dijalankan dengan hubungan negatif muncul sebanyak 9 kali. Pihak penguasa menggunakan strategi yang terrepresentasi dengan hubungan negatif untuk menolak, mengabaikan serta melakukan penyamaran. Tidak jarang mereka memanfaatkan strategi tersebut untuk memperoleh keuntungan komersil bagi dirinya

ataupun bagi kelompok penguasa.

Seperti pada kutipan berikut:

“Tidak semua teman *sampeyan* kini sedih. Karena, kerugian akibat banjir itu bisa dijadikan alasan untuk meminta biaya tambahan. Dan hal ini berarti kesempatan baru untuk melembungkan anggaran proyek. Ah, kami rakyat kecil tahu kok, apa arti pengelembungan biaya bagi orang-orang proyek” (Tohari, 2015: 11-12)

Perkataan Pak Tarya menunjukkan bahwa untuk mendapat keuntungan pihak penguasa sering mengabaikan kerugian yang ditimbulkan bagi orang lain. Dalam kutipan di atas Pak Tarya mengungkapkan kalau tidak semua teman Kabul dipusingkan dengan musibah yang merugikan proyek itu, beberapanya justru merasa diuntungkan karena dapat dijadikan alasan untuk melembungkan biaya proyek itu.

Sementara strategi kekuasaan yang terepresentasi secara siklus larangan muncul sebanyak 9 kali. Dalam strategi ini ancaman dan tekanan dijadikan alat untuk menjalankannya. cermati kutipan di bawah ini:

“Jangan lupa warga yang ber-KTP dengan tanda OT atau ET. Ingatkan mereka akan peristiwa 65 agar mereka dan seluruh keluarga mereka menjadi pendukung kita. Manfaatkan kekuasaan anda ketika warga datang untuk tanda tangan demi melestarikan kemenangan GLM. Dan, anda tidak akan memberikan atau memperpanjang surat ijin usaha untuk toko, warung, kilang padi, dan sebagainya, kecuali mereka berjanji dan sudah terbukti mendukung kita.” (Tohari, 2015: 92)

Dalam kutipan di atas dapat kita cermati bagaimana warga masyarakat yang ber-KTP OT (orang terlibat) dan ET (eks terlibat) PKI mendapat berbagai ancaman. Ancaman

ini diberikan oleh partai GLM agar seluruh keluarga dari orang-orang tersebut mendukung kekuasaan yang dijalankan olehnya. Hal ini merupakan representasi zaman pemerintahan Orde Baru di Indonesia, pada masa ini beberapa orang yang terlibat atau keturunan dari orang yang terlibat PKI akan selalu mendapat ancaman dan tekanan dari pemerintah.

Selain itu strategi kekuasaan juga terepresentasi dengan cara instansi aturan. Dalam strategi ini pihak penguasa mengatur bagaimana orang yang dikuasainya boleh atau tidak melakukan sesuatu. Cermati kutipan di bawah ini :

“Wati, yang disodorkan tokoh setempat, bekerja sebagai penulis kantor proyek itu. sama seperti jagoan kampung dan pensiunan tentara yang direkrut jadi satpam, juga tukang batu

dan kuli-kuli lokal, wati diterima dalam rangka pemberdayaan tenaga setempat untuk menekan dampak sosial negatif proyek” (Tohari, 2015: 26-27)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa pengangkatan Wati sebagai penulis kantor dan beberapa warga yang dijadikan tukang batu dan kuli-kuli merupakan salah satu hal yang disetujui oleh pihak pemegang kekuasaan. Selain itu strategi kekuasaan juga terepresentasi dengan logika sensor. Cara ini dilakukan oleh pihak penguasa untuk menegaskan kekuasaan mereka. Dalam novel ini partai Golongan Lestari Menang sebagai pemegang kekuasaan tertinggi menggunakan hal-hal lain untuk memperkuat dan menegaskan kekuasaan yang dimilikinya. Cermati dua kutipan di bawah ini:

“Eh, di masa pembangunan, semua dalang harus kreatif mencipta lakon yang bersemangat Orde Baru. Dan Gatotkaca kembar tiga menceritakan ada tiga Gatotkaca. Yang satu ber-*kampuh* warna hijau, satu lagi ber-*kampuh* warna merah dan yang lain ber-*kampuh* warna lambang GLM. Dan akhir cerita membuktikan, sang Gatotkaca yang ber-*kampuh* warna GLM-lah yang asli. Lainnya palsu dan kerjanya bikin kacau negara.

“Tapi ceritanya tidak berhenti disitu,” potong tamu 2. “Setelah dikalahkan Gatotkaca asli dua yang palsu berbalik menjadi abdi pemenang.” Sambung tamu 2. (Tohari, 2015: 94)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana pihak dari partai GLM memanfaatkan kesenian untuk menegaskan kekuasaan yang mereka miliki. Tiga tamu yang datang kerumah Kades Basar memerintah agar cerita pewayangan diubah sedemikian rupa. Hal ini bertujuan untuk menegaskan kekuasaan yang

dijalankan partai GLM adalah kekuasaan yang baik

Sementara itu relasi kekuasaan yang ada dalam novel ini beroperasi melalui pemikiran. Relasi kekuasaan ini menggunakan politik dan lembaga sebagai alatnya.

Relasi kekuasaan yang dijalankan dengan memanfaatkan lembaga sebagai alatnya bertujuan untuk mengajak orang yang dikuasai untuk ikut kedalam sistem kekuasaan yang dijalankan. Dalam relasi kekuasaan dengan cara ini pihak penguasa menjelaskan bagaimana orang yang dikuasai harus ikut tunduk kepada sistem kekuasaan yang berlaku.

Cermati kutipan di bawah ini:

“...saya tahu Dik Kabul mantan aktivis. Biasa kan, yang namanya aktivis punya idealisme yang kolot. Tapi setelah bekerja seperti

ini, Dik Kabul harus tunduk kepada kenyataan. Sedikit pragmatislah agar kita tidak konyol seperti Don Kisot. He-he” (Tohari, 2015: 31-32)

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana bujukan dari Pak Dalkijo terhadap Kabul. Kabul diminta untuk mengikuti permainan ataupun kecurangan dalam berjalannya suatu proyek.

Selain dengan menggunakan lembaga sebagai alatnya, relasi kekuasaan juga dijalankan dengan memanfaatkan politik sebagai alatnya. Melalui kekuasaan yang dimilikinya partai GLM sebagai pemegang kekuasaan tertinggi memperlihatkan bagaimana peran politik dalam menguasai masyarakat. Cermati kutipan di bawah ini:

“....sedangkan permainan pada soal termin adalah tawar-menawar tentang berapa persen bagian pejabat yang terkait agar dia bisa memberikan dana anggaran proyek untuk termin bersangkutan....” (Tohari, 2015: 32)

Obrolan Pak Dalkijo dan Kabul memang banyak mengungkap bagaimana kecurangan dijalankan pada proyek jembatan ini. Dalam kutipan di atas dijelaskan bagaimana relasi kekuasaan antara kontraktor dan para pejabat. Pak Dalkijo mengatakan jika permainan dalam proyek memang sudah diatur oleh pihak-pihak yang berkuasa. Khususnya untuk permasalahan dana anggaran para pejabat dan kontraktor akan saling melakukan tawar-menawar untuk menentukan dana anggaran suatu proyek.

## KESIMPULAN

*Pertama*, Bentuk wacana kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dibagi menjadi dua, yaitu wacana kekuasaan yang beroperasi secara normalisasi dan wacana kekuasaan yang beroperasi secara regulasi. Partai Golongan Lestari Menang dan kadernya memproduksi wacana ini untuk menjaga kekuasaannya dari ancaman tokoh atau pihak lain yang ingin mengambil alih atau mengganggu sistem kekuasaan yang dijalankan. Bentuk wacana kekuasaan yang beroperasi secara regulasi diproduksi oleh tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan seperti, Pak Dalkijo, ketiga tamu partai GLM, Pak Baldun, dan semua yang mengatasnamakan partai GLM untuk melarang tokoh lain

berbuat diluar apa yang diperintahkan. Selain melarang, wacana kekuasaan ini juga bersifat menghukum tokoh lain yang melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Strategi kekuasaan yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dibagi menjadi empat yaitu, strategi kekuasaan yang terepresentasi dengan hubungan negatif (pengabaian, penyamaran dan penolakan), instansi aturan (memperbolehkan-tidakn tokoh yang dikuasai melakukan sesuatu), siklus larangan (menggunakan ancaman dan tekanan sebagai alatnya), logika sensor (menegaskan kekuasaan yang dimiliki).

Bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditemukan dalam satu bentuk yaitu bentuk relasi kuasa atas pikiran. Dalam pengoperasiannya relasi kuasa ini dijalankan menggunakan politik dan lembaga sebagai alatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan*. Terj. Rahayu. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Power and Knowledge*. Terj. Santosa Yudi. Yogyakarta: Benteng Budaya.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya. *Kekuasaan. Muhammadiyah Press.* Surakarta: University
- Rahardjo, Dawam.1999. *Orde Baru dan Orde Transisi: Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*. Jakarta: UII pres
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Universitas Michigan: Angkasa Raya.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Terj. Hidayat, Medhy Aginta. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Tohari, Ahmad. 2015. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2009. *Pegantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yudiono, KS. dan Santosa, puji. 2000. *Sastra, Ideologi, Politik dan*